

**TRANSFORMASI TOKOH NURBAYA DALAM NOVEL *SITTI NURBAYA: KASIH TAK SAMPAI* KARYA MARAH RUSLI
DENGAN SERIAL MUSIKAL *NURBAYA* KARYA NAYA
ANINDITA DAN VENYTHA YOSHIANTHINI**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Putri Adelia
NIM 2011094014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

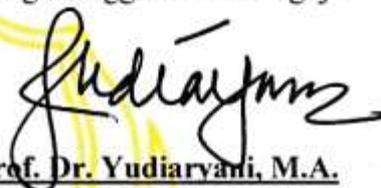
TRANSFORMASI TOKOH NURBAYA DALAM NOVEL *SITTI NURBAYA: KASIH TAK SAMPAI* KARYA MARAH RUSLI DENGAN SERIAL MUSIKAL *NURBAYA KARYA NAYA ANINDITA* DAN *VENYTHA YOSHIANTHINI* diajukan oleh Putri Adelia, NIM 2011094014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP 195606301987032001/
NIDN 0030065602

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
NIP 196407151992032002/
NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc.
NIP 196502032003121001/
NIDN 0003026504

Yogyakarta, 17 - 01 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005012002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Adelia
NIM : 2011094014
Alamat : Jalan Simpang Raya RT 20 Kelurahan Aurgading,
Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi
Jambi
Program Studi : S-1 Teater
No Telp : 0882-7424-0856
Email : putriadelia0174@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2024



Putri Adelia

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan karunia Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menikmati proses belajar, di bangku akademik maupun non-akademik, serta telah senantiasa menjaga dan merahmati penulis dengan keingintahuan dalam mencari ilmu. Dengan campur tangan-Nya, penulis sanggup menyelesaikan studi dengan baik dan tepat waktu.

Karya skripsi berjudul “Transformasi Tokoh Nurbaya dalam Novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* Karya Marah Rusli dengan Serial Musikal *Nurbaya* Karya Naya Anindita Dan Venytha Yoshianthini” ini merupakan salah satu syarat kelulusan untuk meraih gelar S-1 di Program Studi Teater. Penulis menghaturkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengerjaan karya skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk segala dedikasi, ucapan semangat, bantuan materi dan nonmateri, serta doa kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi, yaitu:

1. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater
4. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater
5. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Prodi Teater
6. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku dosen penguji ahli yang telah memberi banyak masukan dan pengetahuan baru kepada penulis dalam

membuat penelitian ini, serta telah membuat kelas-kelas teori maupun praktik yang menyenangkan selama penulis berkuliah di Jurusan Teater.

7. Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A., selaku dosen wali dan dosen pembimbing satu yang telah mengarahkan, memberi banyak masukan dan koreksi, memberi bahan bacaan terkini, selalu sabar dan bijaksana dalam menemani penulis, dan menjadi salah satu idola penulis selama berkuliah di ISI Yogyakarta.
8. Bapak Purwanto, M.Sn., M.Sc., selaku dosen pembimbing dua yang memberikan penulis banyak pengalaman dalam berkuliah di ISI Yogyakarta.
9. Bapak Nanang Arisona, M.Sn., selaku Ketua Tim Penguji yang telah memberi kritik dan saran yang membangun dalam penelitian ini.
10. Segenap dosen Prodi Teater yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu dan pengalaman berharga.
11. Mamak selaku ibunda kandung, perempuan nomor satu dalam hidup penulis, yang dengan segala manis-pahitnya selalu mengupayakan penulis mendapatkan pendidikan yang tinggi. Terima kasih telah hadir di dunia, melahirkan penulis dengan penuh perjuangan, dan mengorbankan segalanya. Hanya kepada Mamak segala bentuk pendidikan ini penulis abdikan.
12. Bapak, Ayah, Mamak Bernai, Ayuk, Mas Kris, segenap keluarga besar dan keponakan-keponakan penulis yang lucu. Terima kasih telah memberi bantuan material maupun moral yang tak ternilai harganya.
13. Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual ISI Yogyakarta, sebagai tempat penulis berproses menjadi pendamping korban-korban kekerasan seksual yang memberikan banyak sekali pengalaman berharga bagi

penulis. Terima kasih kepada rekan-rekan kerja yaitu; Bu Endang, Bu Yulyta, Bu Vrida, Bu Endang, Bu Mega, Pak Catur, Pak Dhani, Viona, dan Regina.

14. Sahabat-sahabat terdekat penulis sekaligus penghuni indekos Putri Sekar yang selalu silih berganti datang ke kamar penulis, meskipun kedatangannya seringkali tanpa motivasi yang jelas; Carla, Shaffa, Novia, dan Vero. Rekan-rekan seperjuangan Teater Angkatan 2020, pengurus HMJ Teater, dan seluruh teman-teman penulis di dalam maupun di luar kampus. Terima kasih juga kepada Raden Socha Madanabana, alias Sapi Poleng, alias Blonteng, manusia unik nan menarik dengan sejuta talenta yang penulis sayangi. Terima kasih telah senantiasa menemani penulis dengan penuh welas asih.

15. Kepada diri saya sendiri.

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam proses penyusunan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat membawa kemaslahatan dan menambah pengetahuan untuk akademisi maupun masyarakat umum. Atas bantuan, dukungan, dan apresiasi terkait skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Putri Adelia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
GLOSARIUM.....	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II UNSUR NARATIF DAN VISUAL SERIAL MUSIKAL NURBAYA	21
A. Tinjauan Umum Serial Musikal <i>Nurbaya</i>	21
B. Analisis Unsur Naratif Film Serial Musikal <i>Nurbaya</i>	23
C. Analisis Unsur Visual Film Serial Musikal <i>Nurbaya</i>	93
BAB III TRANSFORMASI TOKOH NURBAYA DALAM SERIAL MUSIKAL NURBAYA DENGAN NOVEL SITTI NURBAYA: KASIH TAK SAMPAI.....	104
A. Tinjauan Umum Novel <i>Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai</i> karya Marah Rusli.....	104
B. Cerita/ <i>Story</i> Novel <i>Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai</i>	106
C. Tokoh <i>Sitti Nurbaya</i> dalam Novel <i>Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai</i> karya Marah Rusli	113

D. Analisis Ekranisasi Tokoh-Tokoh Serial Musikal <i>Nurbaya</i> berdasarkan Novel Sitti Nurbaya.....	117
E. Ekranisasi cerita Nurbaya: dari Novel ke Serial Musikal <i>Nurbaya</i>	136
1. Analisis Penciutan	138
2. Analisis Penambahan	143
3. Analisis Perubahan Bervariasi.....	149
BAB VI PENUTUP	157
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN.....	164



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Skema Penelitian	19
Gambar 2. 1 Poster Film Serial Musikal Nurbaya	21
Gambar 2. 2 Episode 1 adegan Malam bainai Alimah.....	28
Gambar 2. 3 Episode 1 adegan Samsul Bahri pamit ke Belanda.....	32
Gambar 2. 4 Episode 1 adegan Baginda Sulaiman menulis artikel	33
Gambar 2. 5 Episode 1 Adegan Tuan Meringgih dan Anton.....	34
Gambar 2. 6 Episode 2 adegan malam bainai Nurbaya	38
Gambar 2. 7 Episode 3 adegan pernikahan Nurbaya dengan Tuan Meringgih	39
Gambar 2. 8 Episode 3 adegan Nurbaya mengetahui	40
Gambar 2. 9 Episode 4 adegan Nurbaya dijaga tiga ajudan	43
Gambar 2. 10 Episode 4 Adegan Nurbaya mengajak pekerja	44
Gambar 2. 11 Episode 5 adegan Nurbaya membongkar kejahatan Tuan Meringgih (Sumber: Serial Musikal Nurbaya, 2021)	46
Gambar 2. 12 Episode 5 cuplikan surat kabar Cakrawala	47
Gambar 2. 13 Episode 5 adegan detik-detik pembunuhan Nurbaya.....	48
Gambar 2. 14 Episode 6 adegan Samsul Bahri membaca buku harian Nurbaya..	49
Gambar 2. 15 Episode 6 adegan persidangan Tuan Meringgih	51
Gambar 2. 16 Episode 6 adegan Tuan Meringgih bunuh diri	53
Gambar 2. 17 Arawinda sebagai Siti Nurbaya.....	57
Gambar 2. 18 Bima Zeno Pooroe sebagai Tuan Meringgih.....	60
Gambar 2. 19 Bukie Mansyur sebagai Samsul Bahri	63
Gambar 2. 20 Riafinola sebagai Etek Rahma	65
Gambar 2. 21 Jessica Januar sebagai Alimah	66
Gambar 2. 22 Galabby sebagai Isabella.....	68
Gambar 2. 23 Rusmedie Agus sebagai Baginda Sulaiman	69
Gambar 2. 24 Lukas O. Prayogi sebagai Anton.....	70
Gambar 2. 25 Gerardo Tanor sebagai Arifin	71
Gambar 2. 26 Elhaq Latief sebagai Baktiar	72
Gambar 2. 27 Beyon Destiano sebagai Lakeswara.....	74
Gambar 2. 28 Angga Baruna sebagai Ajudan Eep.....	75

Gambar 2. 29 Putri L. Kamila sebagai Ajudan Iis	77
Gambar 2. 30 Sandhidea Cahyo N sebagai Ajudan Soni.....	78
Gambar 2. 11 Rumah tempat prosesi Malam Bainai	84
Gambar 2. 12 Panggung Baralek Gadang	85
Gambar 2. 13 Panggung taman imaji Nurbaya dan Samsul Bahri.....	85
Gambar 2. 14 Bagian dalam rumah Nurbaya.....	86
Gambar 2. 15 Beranda rumah Nurbaya di Jakarta	87
Gambar 2. 16 Ruang kerja Tuan Meringgih	87
Gambar 2. 17 Kelab malam Taman Edan	88
Gambar 2. 18 Kamar Nurbaya di Jakarta dan kamar	89
Gambar 2. 19 Bagian dalam rumah Tuan Meringgih	90
Gambar 2. 20 Kamar Samsul Bahri di Belanda	90
Gambar 2. 21 Bandara di Jakarta	91
Gambar 2. 22 Panggung kematian Nurbaya	92
Gambar 2. 23 Ruang persidangan	92
Gambar 2. 24 Panggung adegan terakhir	93
Gambar 2. 33 Set studio adegan 2 yang memperlihatkan	100
Gambar 2. 34 Set studio adegan 3 yang memperlihatkan	100
Gambar 2. 35 Kostum baju kurung Nurbaya dan Etek Rahma.....	101
Gambar 2. 36 Make-up tokoh Isabella	102
Gambar 3. 1 Novel Sitti Nurbaya:.....	104
Gambar 3. 2 Marah Rusli (1889-1968).....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Dimensi karakter Siti Nurbaya	59
Tabel 2. Dimensi Karakter Tuan Meringgih	62
Tabel 3. Dimensi Karakter Samsul Bahri.....	64
Tabel 4. Dimensi Karakter Etek Rahma.....	65
Tabel 5. Dimensi Karakter Alimah	67
Tabel 6. Dimensi karakter Isabella.....	68
Tabel 7. Dimensi Karakter Baginda Sulaiman	70
Tabel 8. Dimensi karakter Anton (Dibuat oleh Putri, 2024)	71
Tabel 9. Dimensi karakter Arifin (Dibuat oleh Putri, 2024).....	72
Tabel 10. Dimensi karakter Baktiar (Dibuat oleh Putri, 2024).....	73
Tabel 11. Dimensi karakter Lakeswara (Dibuat oleh Putri, 2024)	74
Tabel 12. Dimensi karakter Ajudan Eep (Dibuat oleh Putri, 2024)	76
Tabel 13. Dimensi karakter Ajudan Iis	77
Tabel 14. Dimensi karakter Ajudan Soni (Dibuat oleh Putri, 2024)	78
Tabel 1. Dimensi karakter Nurbaya dalam novel Sitti Nurbaya (1922)	117
Tabel Lampiran 1. Tahap Eksposisi Alur Serial Musikal Nurbaya	164
Tabel Lampiran 2. Tahap Konfrontasi Alur Serial Musikal Nurbaya	167
Tabel Lampiran 3. Tahap Resolusi Alur Serial Musikal Nurbaya.....	177

GLOSARIUM

- Baju kurung* : Pakaian tradisional perempuan di Sumatera Barat, berupa rok kain dan atasan longgar
- Baralek gadang* : Pesta pernikahan besar di suku Minangkabau
- Belasting* : Pajak
- Cekak musang* : Pakaian tradisional laki-laki di Sumatera Barat, berupa celana panjang, atasan longgar berkancing, dan kain samping
- Etek* : Tante
- Lemang* : Kudapan tradisional berupa ketan yang direbus dengan santan dalam bambu dan dibungkus daun pisang
- Malam bainai* : Prosesi pemakaian inai bagi mempelai perempuan adat Minangkabau, dilaksanakan pada malam hari sebelum *baralek gadang*
- Mamak* : Paman
- Saluang* : Alat musik tiup khas Sumatera Barat
- Suntiang* : Perhiasan kepala bertingkat berwarna keemasan yang dipakai perempuan Minangkabau saat menjadi pengantin
- Talempong* : Alat musik pukul khas Sumatera Barat

TRANSFORMASI TOKOH NURBAYA DALAM NOVEL *SITTI NURBAYA: KASIH TAK SAMPAI* KARYA MARAH RUSLI DENGAN SERIAL MUSIKAL *NURBAYA* KARYA NAYA ANINDITA DAN VENYTHA YOSHIANTHINI

INTISARI

Serial Musikal *Nurbaya* merupakan sebuah karya kolaborasi antara teater dan film yang diproduksi Indonesia Kaya tahun 2021. Serial ini terinspirasi dari novel legendaris *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli. Transformasi tokoh Nurbaya merupakan proses kreatif penulis naskah dan sutradara yang telah membawa cerita *Sitti Nurbaya* ke latar Jakarta tahun 1970-an, zaman dimana prostitusi dan perjudian bersifat legal. Tokoh Siti Nurbaya digambarkan sebagai seorang perempuan cerdas, putri tunggal Baginda Sulaiman sang pemilik surat kabar Cakrawala. Nurbaya berdaya, berkemauan kuat, bercita-cita tinggi, dan mempunyai misi besar yakni membongkar kejahatan praktik prostitusi suaminya sendiri, Tuan Meringgih. Nurbaya dibantu oleh teman-temannya dalam menguak kebobrokan Taman Edan, namun di tengah misinya, ia dibunuh Tuan Meringgih. Samsul Bahri meneruskan perjuangan Nurbaya dan berhasil memenangkan sidang melawan Tuan Meringgih.

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi tokoh Nurbaya dalam Serial Musikal *Nurbaya* dengan tokoh Nurbaya dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Penelitian ini menggunakan teori transformasi dan ekranisasi, sedangkan metode penelitiannya memakai metode kualitatif deskriptif. Teknik dokumentasi dan studi pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Serial Musikal *Nurbaya* memiliki sejumlah perbedaan dari segi tema, alur, penokohan, dan latar dari novel aslinya. Pengubahan latar dari Sumatra Barat menjadi Jakarta tahun 1970-an menghadirkan konflik yang berbeda namun masih mengusung tema yang sama, yaitu perjuangan dalam melawan kejahatan. Karakter utama yakni Siti Nurbaya digambarkan berbeda dibandingkan karakter Nurbaya di dalam novel, namun ia memiliki visi yang sama yaitu melawan kejahatan dan membebaskan diri dari kondisi sosial masyarakat di zamannya.

Kata Kunci: Serial Musikal *Nurbaya*, *Sitti Nurbaya*, Transformasi, Ekranisasi

**THE TRANSFORMATION OF THE CHARACTER NURBAYA IN THE
NOVEL *SITTI NURBAYA: KASIH TAK SAMPAI* BY MARAH RUSLI
WITH SERIAL MUSIKAL *NURBAYA* BY NAYA ANINDITA AND
VENYTHA YOSHIANTHINI.**

ABSTRACT

Serial Musikal *Nurbaya* is a collaborative work between theatre and film produced by Indonesia Kaya in 2021. The series is inspired by the legendary novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* by Marah Rusli. The transformation of the character of Nurbaya is a creative process of the scriptwriter and director who have brought the story of *Sitti Nurbaya* to the setting of Jakarta in the 1970s, a time when prostitution and gambling were legal. Siti Nurbaya is portrayed as an intelligent woman, the only daughter of Baginda Sulaiman, the owner of Cakrawala newspaper. Nurbaya is empowered, strong-willed, aspiring, and has a big mission to expose the evil prostitution practices of her own husband, Tuan Meringgih. Nurbaya is assisted by her friends in exposing the depravity of Taman Edan, but in the middle of her mission, she is killed by Tuan Meringgih. Samsul Bahri continues Nurbaya's struggle and manages to win the trial against Tuan Meringgih.

This study aims to analyse the transformation of the character Nurbaya in the Serial Musikal *Nurbaya* with the character Nurbaya in the novel *Sitti Nurbaya* by Marah Rusli. This research uses the theory of transformation and ecranization, while the research method uses descriptive qualitative method. Documentation and literature study techniques were used as data collection methods.

The results of this study show that the Serial Musikal *Nurbaya* has a number of differences in terms of theme, plot, characterisation, and setting from the original novel. Changing the setting from West Sumatra to Jakarta in the 1970s presents a different conflict but still carries the same theme, namely the struggle against evil. The main character, Siti Nurbaya, is portrayed differently from the character in the novel, but she has the same vision of fighting evil and freeing herself from the social conditions of the society in her era.

Keywords: Serial Musikal *Nurbaya*, *Sitti Nurbaya*, Transformation, Ecranization

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serial Musikal *Nurbaya* merupakan sebuah pertunjukan kolaborasi antara film dan teater yang terinspirasi dari novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli dengan penyesuaian artistik di zaman modern. Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada 1 Juli 2021, Serial Musikal *Nurbaya* hadir dan perdana ditayangkan secara virtual di Indonesia. Serial Musikal *Nurbaya* adalah sebuah drama musikal virtual yang ditayangkan di kanal Youtube Indonesia Kaya, sebuah portal informasi budaya Indonesia yang didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation. Serial musikal ini disutradarai oleh sutradara film, Naya Anindita, dan sutradara teater, Venytha Yoshianthini. Serial ini berjumlah enam episode dengan durasi total 2,2 jam. Drama musikal virtual *Nurbaya* ditayangkan pada masa pandemi Covid-19 dengan tagline *#MusikalDiRumahAja* dan meraih cukup banyak atensi publik. Hal ini terbukti dari jumlah tayang di kanal Youtube-nya yang mencapai 18 juta penonton dalam enam minggu pertama pasca rilis dan terus bertambah sampai saat ini. Selain itu pertunjukan produksi Garin Nugroho tersebut telah berhasil memperoleh penghargaan Bronze untuk kategori “Best PR Campaign: Entertainment” dalam Marketing-Interactive PR Awards tahun 2022 di Singapura.

Serial tersebut menceritakan tentang seorang perempuan muda bernama Nurbaya yang mencintai seorang laki-laki bernama Samsul Bahri, namun cinta

tersebut terhalang sebab Nurbaya terpaksa menikah dengan Tuan Meringgih, seorang pengusaha kaya yang licik, demi membebaskan ayahnya dari balik jeruji besi. Nurbaya baru mengetahui bahwa suaminya adalah seorang laki-laki yang culas. Tuan Meringgih ternyata memiliki sebuah kelab malam bernama Taman Edan yang berlokasi di Jakarta dan ia membuka bisnis prostitusi terselubung dengan cara menipu gadis-gadis muda. Terkuaklah fakta bahwa Nurbaya merupakan istrinya yang kesepuluh, sembilan orang lainnya diperdaya Tuan Meringgih untuk dijadikan istri sebagaimana Nurbaya. Nurbaya marah dan ingin membalaskan perlakuan suaminya dengan cara membongkar fakta atas kepemilikan Taman Edan di depan publik. Ia dibantu oleh Samsul Bahri, teman-temannya, dan para pekerja Taman Edan dalam menjalankan misi tersebut. Keberhasilannya dalam mengungkap kejahatan suaminya menimbulkan kemarahan yang luar biasa dari Tuan Meringgih, ia kemudian membunuh Nurbaya. Samsul Bahri bertekad membalas dendam Nurbaya, ia melawan Tuan Meringgih dalam persidangan. Tuan Meringgih terbukti bersalah, namun karena ia tidak sanggup menerima hukuman yang sangat besar, ia memutuskan bunuh diri.

Serial Musikal *Nurbaya* terinspirasi dari novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli. Novel tersebut adalah sebuah karya sastra yang terkenal di Indonesia dan menjadi salah satu karya fenomenal di era Balai Pustaka. Novel tersebut merupakan mahakarya dari Marah Rusli yang diterbitkan tahun 1922 oleh penerbit nasional negeri Hindia Belanda (sekarang Balai Pustaka) dan hingga pada tahun 2009, novel ini telah dicetak sebanyak 45 kali. Novel tersebut mengisahkan tragedi cinta, balas dendam, dan patriotisme. Garis besar

novel ini mengisahkan tentang cinta Nurbaya dan sahabat masa kecilnya, Samsul Bahri, yang mana percintaan mereka gagal karena kepergian Samsul dari Padang dan Nurbaya terpaksa menikah dengan seorang saudagar kaya yang jahat bernama Datuk Meringgih demi menyelamatkan ayahnya dari ancaman penjara. Pernikahan tersebut kemudian mengundang penderitaan yang bertubi-tubi bagi Nurbaya dan beragam permasalahan bahkan setelah Nurbaya meninggal dunia. Sepuluh tahun kemudian Samsul Bahri yang telah menjadi tentara Belanda ditugaskan untuk mengatasi pemberontakan di Padang. Samsul Bahri berhadapan dengan Datuk Meringgih dan keduanya bertempur hingga meninggal dunia. Tragedi dalam novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* diakhiri dengan pemakaman Samsul Bahri dan Sutan Mahmud Syah di Gunung Padang, keduanya dikebumikan di sebelah makam Sitti Nurbaya, Sitti Maryam, dan Baginda Sulaiman.

Di balik penayangannya, Serial Musikal *Nurbaya* menuai banyak tanggapan oleh penonton, diantaranya yaitu ditemukannya sejumlah perbedaan dari segi tokoh, alur, dan latar antara serialnya dengan novel aslinya yaitu *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli. Tokoh utama yaitu Siti Nurbaya ditampilkan dengan penggambaran yang cukup berbeda dengan novel aslinya. Tokoh Nurbaya digambarkan di novel sebagai anak dari pengusaha kaya, sedangkan pada serial musikalnya, Nurbaya diceritakan sebagai anak seorang pemilik perusahaan surat kabar Cakrawala. Nurbaya dalam novelnya merupakan seorang gadis kampung biasa, namun di serial musikalnya Nurbaya merupakan seorang perempuan berpendidikan yang bercita-cita tinggi; menjadi seorang

jurnalis. Perbedaan karakter Nurbaya juga diiringi dengan perbedaan aspek naratif lainnya seperti cerita, alur, latar, penokohan, dan lain-lain. Transformasi tokoh Nurbaya membawa perspektif baru terhadap karakternya, sebagian penonton yang pernah membaca *Sitti Nurbaya* merasakan perbedaan tersebut.

Film dan novel merupakan dua karya seni yang medianya berbeda. Film merupakan suatu karya audio-visual yang direkam dan ditampilkan menggunakan media elektronik. Film merupakan rangkaian gambar-gambar yang disajikan secara runtut dan bergerak. Film menggabungkan unsur naratif dan unsur sinematik sehingga membentuk sebuah karya audio visual (Pratista, 2017: 23), sementara novel merupakan sebuah karya fiksi yang ditulis secara naratif. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017: 11-12) menyatakan bahwa novel berasal dari kata *novella* dalam bahasa Italia dan *novelle* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut diartikan sebagai ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Suminto A. Sayuti menjelaskan bahwa novel menitikberatkan kompleksitas, maka dari itu novel tidak bisa selesai dibaca hanya dalam sekali duduk (Sayuti, 2017: 56-57). Kedua jenis karya yang medianya berbeda ini memiliki karakter masing-masing sehingga penikmatnya juga berbeda, misalkan seperti film yang ketika dipertontonkan seolah-olah cerita tersaji di saat itu juga, sedangkan cerita dalam novel dipahami sebagai sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau. Ketika sebuah novel dilayarputihkan atau diangkat menjadi sebuah film, terdapat penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan agar *bahasa kata-kata* bisa dijadikan *bahasa gambar-gambar yang bergerak*.

Serial Musikal *Nurbaya* menjadi sebuah fenomena dalam dunia ekranisasi. Ekranisasi adalah sebuah teori pengalihwahan karya tulis menjadi karya film atau karya audio-visual. Ekranisasi yang dicetuskan oleh Pamusuk Eneste memiliki definisi yakni proses *pelayarputihan* atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke layar putih (film). Terdapat tiga proses utama dalam ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Proses pengurangan semacam itu mau tidak mau menghasilkan perubahan, yang semula berupa *dunia kata-kata* menjadi *dunia gambar-gambar* (Eneste, 1991: 60). Eneste juga berpendapat bahwa ekranisasi memungkinkan perubahan unsur-unsur cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema/amanat novel di dalam film. Tujuan dari ekranisasi (pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi) adalah untuk menyesuaikan bahasa tulis menjadi bahasa visual, serta menyesuaikan cerita dari media yang lama (novel) ke media yang baru (film).

Pelayarputihan *Sitti Nurbaya* menjadi Serial Musikal *Nurbaya* tidak lepas dari proses kreatif yang akhirnya mentransformasikan tokoh Nurbaya dalam novel menjadi tokoh Nurbaya yang baru di dalam serial musikalnya. Maruška Svašek dalam bukunya *Moving Subjects, Moving Objects* (2012) menjelaskan bahwa transformasi adalah perubahan transit (perpindahan objek, orang, atau gambar yang terikat dengan unsur ruang dan waktu) ke dalam lokasi yang baru. Svašek juga menjelaskan bahwa transformasi berkaitan dengan transisi, yaitu perubahan makna, nilai, manfaat emosional, dari objek yang mengalami transit (Svašek, 2012: 5). Dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan objek yang terikat unsur ruang dan waktu ke dalam lokasi yang baru.

Serial Musikal *Nurbaya* merupakan sebuah karya kolaborasi antara film dan teater. Dramaturgi film digunakan untuk melihat keterkaitan kerja-kerja dramaturg dalam pembuatan film, termasuk kreativitas penggabungan film dan teater dalam Serial Musikal *Nurbaya*. Gerry Potter dalam buku *The Routledge Companion to Dramaturgy* menjelaskan bahwa dramaturgi film adalah serangkaian kegiatan luas yang mungkin termasuk penelitian, pencarian pola dan penataan, pertanyaan, dan *reflecting* untuk membantu seniman melakukan pekerjaan terbaik mereka, serta secara kreatif mendidik masyarakat tentang karya seni dramatis (Romanska, 2015: 359). Dramaturgi dalam film mencakup penelitian (penulis naskah, sutradara, aktor, desainer, dan lain-lain), penciptaan struktur, dan editing.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi tokoh Nurbaya dalam novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya marah Rusli menjadi tokoh Nurbaya dalam Serial Musikal *Nurbaya* oleh karya Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter Nurbaya yang mengalami penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi berdasarkan teori ekranisasi Pamusuk Eneste.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur naratif dan unsur visual (*Mise-en-scene*) Serial Musikal *Nurbaya*?

2. Bagaimana transformasi tokoh Nurbaya dalam Serial Musikal *Nurbaya* karya Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini dengan novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur naratif dan unsur visual (*Mise-en-scene*) Serial Musikal *Nurbaya*
2. Menganalisis transformasi tokoh Nurbaya dalam Serial Musikal *Nurbaya* karya Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini dengan novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang objek material dan/atau objek formalnya sama perlu dilakukan untuk menciptakan kebaruan sehingga memperkaya penelitian tentang suatu objek tertentu. Selain itu hal ini dilakukan untuk menghindari persamaan tulisan. Penelitian sebelumnya yang membahas *Sitti Nurbaya* dan Serial Musikal *Nurbaya* diantaranya:

Penelitian oleh Ajeng Restiyani dan Suma Riella Rusdiarti berjudul “Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli ke Serial Musikal *Nurbaya*” (Restiyani, & Rusdiarti, 2023). Penelitian ini menjelaskan tentang pengukuhan budaya patriarki serta dampaknya pada kedudukan perempuan dalam karya adaptasi Serial Musikal *Nurbaya* dari novel aslinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk resistensi Nurbaya

dalam pernikahannya adalah melalui kritik terhadap perkawinan paksa dan praktik domestik yang menyengsarakan perempuan.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Fitri Rahmah yang berjudul “Adaptasi Roman *Sitti Nurbaya* Karya Marah Roesli dalam Penciptaan Naskah Monolog *Mengurai Pekat Mendung*” (Rahmah, 2023). Peneliti ini menjelaskan tentang proses kreatif pembuatan naskah monolog berdasarkan novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* oleh Marah Rusli. Hasil penelitian ini adalah proses alih wahana novel menjadi naskah monolog berdasarkan tafsir ulang yang menghasilkan bentuk baru yang memiliki visi dramatik yang berbeda dari visi dramatik sebelumnya.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Agnestasya Leony Sundy, Nur Sahid, dan Nanang Arisona yang berjudul “Kajian Semiotika Teater pada Pertunjukan *Nurbaya* oleh Indonesia Kaya” (Sundy et al, 2024). Penelitian ini menjelaskan penggunaan tanda-tanda dalam pertunjukan Serial Musikal *Nurbaya* menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan segmentasi Tadeuz Kozwan. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya tanda-tanda dan makna tanda-tanda semiotik dalam Serial Musikal *Nurbaya*.

Tinjauan atas penelitian terdahulu tersebut menghasilkan penjelasan bahwa dalam proses kreatif, penulis atau pengkarya dapat melakukan perubahan visi dramatik suatu cerita sehingga menghasilkan sebuah cerita yang baru dan berbeda dari cerita awal. Adanya tafsir ulang menjadi hal yang digarisbawahi dalam proses-proses penciptaan karya. Kehadiran tanda-tanda semiotik dapat merepresentasikan sesuatu dalam suatu film, bisa berupa visi, tujuan, maupun

petunjuk dari sutradara untuk penonton dalam memahami naratif film secara keseluruhan.

Penelitian ini akan berfokus menganalisis transformasi tokoh Nurbaya dalam novel aslinya menjadi tokoh Nurbaya dalam Serial Musikal *Nurbaya*. Analisis naratif dan visual dilakukan untuk menganalisis unsur naratif dan *Mise-en-scene* dari objek material. Teori ekranisasi Pamusuk Eneste digunakan untuk melihat bagaimana perubahan tokoh Nurbaya dalam serial musikal dengan novel aslinya. Dengan demikian topik yang diajukan dapat diteruskan karena memiliki sejumlah perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teori

a. Analisis Transformasi

Maruška Svašek dalam bukunya *Moving Subjects, Moving Objects* (2012) menjelaskan bahwa transformasi adalah perubahan transit (perpindahan objek, orang, atau gambar yang terikat dengan unsur ruang dan waktu) ke dalam lokasi yang baru. Svašek juga menjelaskan bahwa transformasi berkaitan dengan transisi, yaitu perubahan makna, nilai, manfaat emosional, dari objek yang mengalami transit (Svašek, 2012: 5) Dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan objek yang terikat unsur ruang dan waktu ke dalam lokasi yang baru.

Transformasi suatu tokoh dari novel menjadi tokoh baru dalam film adalah sebuah usaha adaptasi dari penulis naskah dan sutradara dalam menyajikan bentuk baru dari tokoh tersebut. Demikian pula dengan pengubahan alur, latar, bahkan tema dari cerita. Linda Hutcheon dalam

bukunya *A Theory of Adaptation* menjabarkan bahwa adaptasi adalah sebuah proses yaitu melakukan perubahan yang bertujuan untuk membuat penyesuaian-penyesuaian sebelum membuat sesuatu yang baru (Hutcheon, 2006: 20). Hutcheon menjelaskan bahwa proses adaptasi dimulai dari saat melihat sumber adaptasi, lalu melakukan resepsi atas sumber tersebut, kemudian membuat re-interpretation/interpretasi ulang sehingga menghasilkan kreasi, dan terakhir melakukan transposisi.

Penelitian ini akan melihat hasil transposisi atau transformasi tokoh Nurbaya dalam Serial Musikal *Nurbaya* dan menganalisis perbedaan-perbedaannya terhadap novel aslinya, sekaligus menganalisis mengapa transformasi tersebut dilakukan demi mencari tahu apakah ‘nyawa’ dari novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli masih dihadirkan dalam Serial Musikal *Nurbaya*. Untuk membantu analisis transformasi, analisis ekranisasi dibutuhkan untuk memandu mencari tahu aspek-aspek apa saja yang telah mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam Serial Musikal *Nurbaya* berdasarkan novel aslinya.

b. Analisis Ekranisasi

Ekranisasi adalah sebuah teori tentang pengalihwahan karya seni. Ekranisasi diperkenalkan pertama kali oleh Pamusuk Eneste dalam bukunya yaitu *Novel dan Film* (1991). Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah karya tulis menjadi karya audio-visual, atau dalam hal ini novel menjadi film, yang mana ekranisasi

diambil dari kata *ecran* dalam bahasa Prancis yang berarti 'layar putih'. Tujuan dari ekranisasi (penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi) adalah untuk menyesuaikan bahasa tulis menjadi bahasa visual, serta menyesuaikan cerita dari media yang lama (novel) ke media yang baru (film). Eneste (1991: 61-66) menjabarkan bahwa dalam ekranisasi terdapat tiga proses pengalihwahan, yaitu; penciutan; penambahan; dan perubahan bervariasi. Tujuan dari ekranisasi (penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi) adalah untuk menyesuaikan bahasa tulis menjadi bahasa visual, serta menyesuaikan cerita dari media yang lama (novel) ke media yang baru (film).

Pertama, penciutan yaitu pengurangan beberapa unsur dalam novel dan adanya pemotongan yang kemudian mengurangi atau bahkan menghilangkan unsur tertentu dari novel, seperti unsur tokoh, cerita, alur, latar, suasana, maupun gaya. Penciutan ini disebabkan oleh berbagai alasan, diantaranya seperti terbatasnya durasi film, terbatasnya alat atau teknis dalam menampilkan adegan tertentu, dan bisa juga karena ada unsur tertentu yang tidak perlu dihadirkan dalam film menurut sutradara, seperti dihilangkannya beberapa tokoh yang dinilai tidak perlu atau tidak penting, pemotongan cerita yang kurang penting, perubahan latar, dan berbagai penciutan lainnya bahkan termasuk penciutan tema atau amanat.

Kedua, penambahan unsur-unsur tertentu yang sebelumnya tidak ada di dalam novel dan menjadi ada di dalam film. Penambahan bisa terjadi oleh banyak sebab, salah satunya adalah penafsiran penulis

skenario atau sutradara terhadap novel yang akan difilmkan. Penafsiran ini memungkinkan adanya penambahan-penambahan cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan lain-lain. Selain itu penambahan juga bisa terjadi karena diperlukannya unsur tertentu, misalnya satu tokoh baru, untuk menjalin cerita agar tidak bertele-tele dan tidak memakan banyak waktu untuk menyampaikan sebuah kejadian.

Ketiga, perubahan bervariasi atau hadirnya alternatif-alternatif dan variasi dalam film. Perubahan bervariasi bisa terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah penafsiran penulis skenario atau sutradara dalam menginterpretasikan novel. Perubahan bervariasi juga bisa hadir dikarenakan adanya perbedaan unsur tertentu, misalnya sebuah novel dialihwahkan menjadi sebuah film musikal, yang tentunya memerlukan perubahan-perubahan variasi dalam menyampaikan cerita.

c. Dramaturgi Film

Gerry Potter dalam buku *The Routledge Companion to Dramaturgy* menjelaskan bahwa apabila kita mendefinisikan dramaturgi sebagai serangkaian kegiatan luas yang mungkin termasuk penelitian, pencarian pola dan penataan, pertanyaan, dan reflecting untuk membantu seniman melakukan pekerjaan terbaik mereka, serta secara kreatif mendidik masyarakat tentang karya seni dramatis, maka dramaturgi film telah lama dan masih banyak digunakan (Romanska et al, 2015: 359). Kehadiran dramaturgi dalam film dijelaskan oleh Potter dalam tiga hal, yakni; (1) dramaturgi dalam film adalah penelitian (penulis naskah,

sutradara, aktor, desainer, sinematografer, editor, komposer, dan departemen manajemen film); (2) Keterampilan dramaturgi film adalah menemukan dan membantu penciptaan struktur (pengenalan pola, penataan, keterampilan membentuk cerita, melakukan pemilihan gambar, dan pengeditan), dan; (3) Dramaturgi penyuntingan (pengeditan rekaman film).

Potter menjelaskan bahwa seringkali praktik dramaturgi dalam film justru tidak disebut sebagai dramaturgi, namun diganti dengan istilah kerja-kerja penelitian seperti peneliti, konsultan naskah, editor cerita, editor naskah, programmer, kurator, dan lain sebagainya. Adanya perbedaan terminologi tersebut membuat film seolah-olah jauh dengan teater, padahal menurut Potter, keduanya berasal dari akar yang sama dan penyebab timbulnya perbedaan istilah tersebut dikarenakan sudah banyak seniman, produser, dan teknisi yang memperluas bidang pekerjaannya ke karya-karya interdisipliner yang akhirnya menciptakan evolusi teknologi digital (Romanska et al, 2015: 362). Salah satu contohnya adalah gim yang berasal dari pemrograman komputer. Perusahaan-perusahaan gim mempekerjakan dramaturg dan penulis naskah untuk menciptakan cerita game yang kaya, berkarakter lengkap, dan narasi yang lebih dramatis sehingga membuat sebuah game memiliki lebih banyak peminatnya. Hal ini menjelaskan bahwa dalam karya-karya teknologi digital, ilmu dramaturgi masih sangat dibutuhkan untuk memperluas jangkauan peminat, jumlah peminat, dan tentunya laba perusahaan.

Akan tetapi dramaturgi film menghadapi tantangan-tantangan seperti perbedaan terminologi, perbedaan sifat media drama (pertunjukan langsung) dan film (direkam serta diproyeksikan), proses-proses yang lebih diformalkan dalam pembuatan film seperti pembacaan naskah, pengembangan naskah, diskusi aktor dengan sutradara, penulis skenario, dan konsultan naskah, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Di sisi lain Potter juga menjelaskan bahwa peluang kerja dramaturg semakin luas sebab meningkatnya permintaan yang disebabkan sebagian oleh popularitas jejaring sosial media di masa sekarang.

Lebih lanjut, Marin Blažević (dalam Romanska et al, 2015: 330) memperluas definisi dramaturgi sebagai tindakan, bukan lagi hanya sebagai teks dramatis. Gagasan Blažević menyatakan bahwa drama diterjemahkan sebagai *a deed, an act*, dan *an action*. Tindakan adalah lokus dan fokus pemikiran dan perbuatan dramaturgi dalam teater, tetapi juga dalam pertunjukan budaya sekalipun. Tindakan tersirat dalam pemahaman dramaturgi lainnya yaitu komposisi, konstruksi, strategi, perancangan, mediasi, kolaborasi, umpan balik, dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut, Blažević memperluas spektrum dramaturgi dan menjelaskan bahwa segala tindakan dapat diartikan lebih luas, bukan lagi diartikan sebagai teks dramatis. Hal ini mendukung apa yang disampaikan Gerry Potter bahwa dalam film, dramaturgi mencakup penciptaan struktur dan bahkan tahap penyuntingan (editing).

d. Analisis Naratif

Analisis naratif perlu dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur naratif dalam sebuah film dan novel. Pratista (2008: 33) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan naratif adalah sebuah jalinan peristiwa yang terikat dengan logika kausalitas (hukum sebab-akibat) serta terjadi dalam sebuah ruang dan waktu. Unsur naratif antara lain adalah tema, plot, penokohan, dan alur. Unsur naratif film tidak dapat dipisahkan dari unsur kedua pembentuk film, yaitu unsur visual.

e. Analisis visual (*Mise-en-scene*)

Yudiaryani dalam bukunya *Kreativitas Seni dan Kebangsaan* menjelaskan pengertian *Mise-en-scene* serta bagaimana teori tersebut berfungsi dalam perancangan panggung teater. *Mise-en-scene* menurut Patrice Pavis (dalam Yudiaryani, 2020: 60) adalah penataan adegan atau pengadeganan. Selanjutnya Yudiaryani menjabarkan tujuh formula dalam membaca *Mise-en-scene*, yaitu; (1) Formula pertama, *Mise-en-scene* bukan pengulangan teks drama, melainkan penampilan teks sebagai aktualisasi konkretisasi teatral tentang suatu ungkapan yang sebenarnya; (2) Formula kedua, *Mise-en-scene* tidak perlu ‘mengabdikan’ kepada teks drama, dan adalah hal yang aneh apabila *Mise-en-scene* digunakan hanya menjadi alat tiruan atau pengulangan; (3) Formula ketiga, sebaliknya, *Mise-en-scene* tidak harus ‘meleburkan’ teks drama ke dalam pertunjukan dan akan tetap menjaga karakter pembedanya, sehingga menghadirkan interpretasi terus-menerus dari penanggapnya yang kemudian melahirkan

teatricalitas yang berbeda; (4) Formula keempat, *Mise-en-scene* yang berbeda-beda dari teks drama yang sama dalam waktu sejarah yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan proses membaca teks drama. Teks drama tidak berubah, namun semangat membaca tentu mengalami perubahan; (5) Formula kelima, *Mise-en-scene* bukan representasi referensi teks-teks di atas panggung pertunjukan. Semua teks drama pasti memiliki ruang-ruang kosong dan membutuhkan *Mise-en-scene* untuk menampilkannya di atas panggung pertunjukan; (6) Formula keenam, *Mise-en-scene* bukan campuran antara referensi teks drama dan referensi teks pertunjukan, dan; (7) Formula ketujuh, *Mise-en-scene* bukan suatu realisasi performatif dari teks drama meskipun teks drama tersebut terdapat juga arahan ke arah pembentukan *Mise-en-scene* panggung.

Yudiaryani dalam bukunya *Melacak Jejak Pertunjukan Teater* (2019) menjabarkan bahwa apa yang dialami penonton secara langsung disebut sebagai tekstur pertunjukan. Tekstur mencakup apa yang penonton rasakan dengan indera mereka, yaitu apa yang mereka dengar (dialog), apa yang mereka lihat (spektakel), dan apa yang mereka rasakan sebagai suasana (Yudiaryani, 2019: 489). Tekstur terdiri dari dialog, suasana, irama, dan spektakel.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk deskriptif dan didukung dengan data-data yang diperlukan. Abdussamad (2021:

30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk melihat dan memahami suatu fenomena dengan langkah-langkah yang berbeda dengan penelitian lain.

Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*. Menurut Sugiyono (2017: 13), fungsi dari penelitian kualitatif adalah untuk mengkonstruksi sebuah fenomena serta menemukan dan/atau mengembangkan sebuah teori yang dibangun melalui data yang ada di lapangan.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, dibutuhkan tahapan penelitian yaitu pengumpulan data dan analisis data agar tercipta penelitian yang sistematis serta rinci. Berikut adalah teknik pengumpulan data dan metode analisis data dalam penelitian ini:

1. Teknik Pengumpulan Data

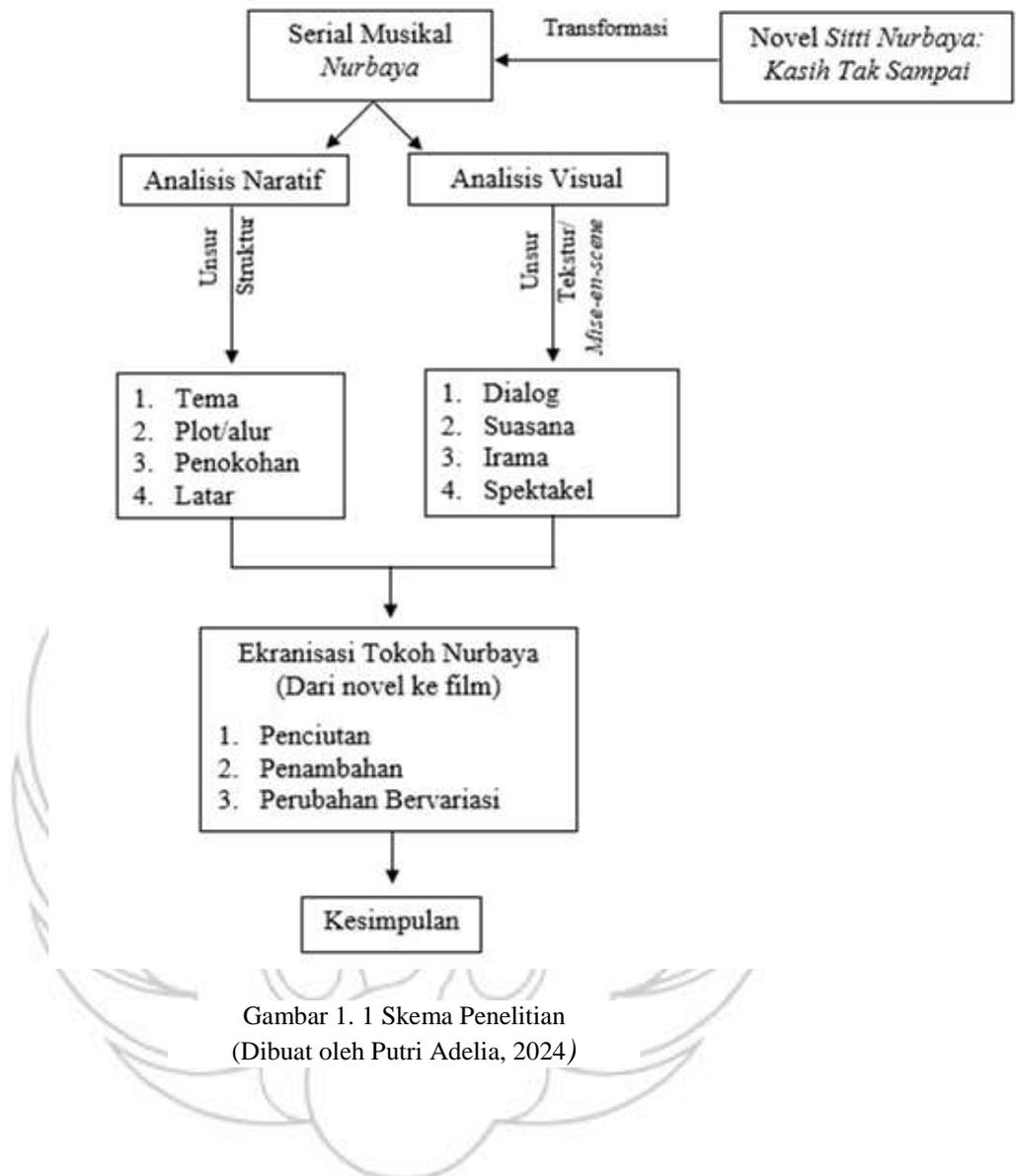
Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi menurut Creswell (dalam Ardiansyah., Risnita., Jailani, 2023: 4) adalah teknik pengumpulan data dari karya tulis maupun lainnya yang memberikan informasi seperti konteks historis, peristiwa, kebijakan, atau perkembangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Studi pustaka menurut Sugiyono adalah kajian teoretis, referensi, dan literatur ilmiah (Sugiyono, 2017: 15). Studi pustaka bertujuan untuk mencari

informasi dari karya ilmiah, buku, jurnal, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya.

Dokumentasi diperoleh berdasarkan pengumpulan data dari Serial Musikal *Nurbaya* oleh Indonesia Kaya, novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli, karya-karya adaptasi *Sitti Nurbaya* terdahulu, dan buku serta jurnal yang relevan dengan penelitian. dan Data ini kemudian dipakai untuk mengobservasi fenomena yang terjadi dan merumuskan hasil penelitian.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk meneliti data-data yang dikumpulkan. Sugiyono (2017: 243) mengatakan bahwa di dalam penelitian kualitatif, analisis data dipakai untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis dalam proposal. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Laswell menjabarkan bahwa analisis konten atau isi digunakan untuk menganalisis komunikasi massa, seperti radio, surat kabar, televisi, film, dan lain-lain untuk mengidentifikasi pola, tema, ataupun konsep dalam konten. Adapun tahapan dari analisis konten adalah merumuskan masalah, membuat studi pustaka, pengumpulan data, menentukan unit observasi dan analisis, mengolah data, menyajikan data, dan menyusun laporan hasil penelitian. Evaluasi dan penyempurnaan dilakukan sesuai perkembangan penelitian guna mencapai kesimpulan yang diharapkan.



Gambar 1. 1 Skema Penelitian
(Dibuat oleh Putri Adelia, 2024)

F. Sistematika Penulisan

Kajian penelitian ini akan ditulis secara sistematis sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II ANALISIS UNSUR NARATIF DAN VISUAL (*MISE-EN-SCENE*) SERIAL MUSIKAL *NURBAYA*

Bab ini berisi analisis unsur naratif dan *Mise-en-scene* dalam Serial Musikal *Nurbaya*. Bab ini membahas secara detail bagaimana tema, plot, penokohan, latar, dialog, suasana, irama, serta spektakel dari Serial Musikal *Nurbaya*.

3. BAB III TRANSFORMASI TOKOH *NURBAYA* DALAM SERIAL MUSIKAL *NURBAYA* DENGAN NOVEL *SITTI NURBAYA: KASIH TAK SAMPAI*

Bab ini berisi analisis ekranisasi tokoh *Nurbaya* dalam Serial Musikal *Nurbaya* dengan novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli. Bab ini membahas secara detail bagaimana analisis penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam Serial Musikal *Nurbaya*.

4. BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan tentang kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian serta saran.